

Moderasi Beragama Habib Utsman Bin Yahya dalam kitab Adabul Insan dan implikasinya pada pembelajaran PAI

Author:

Siti Maria Ulfah¹
Andy Hadiyanto²
Abdul Fadhlil³

Affiliation:

¹²³ Prodi Pendidikan Agama Islam,
Universitas Negeri Jakarta

Corresponding author:

Andy Hadiyanto,
Andy-hadiyanto@unj.ac.id

Dates:

Received 13 November 2023
Revised 27 December 2023
Accepted 28 May 2024
Available online 30 June 2024



Abstract

This study aims to analyze and describe Habib Uthman bin Yahya's thoughts regarding religious moderation in aspects of non-violence (al-la 'Unf), culturally friendly (I'tiraf al 'urf), fair and upright (I'tidal), respecting the nation state. (Al-Muwathanab), exemplary (Qudwah) especially in the book Adabul Insan and its implications for learning Islamic Religious Education. This research is included in the type of qualitative research with a library research approach. Data collection techniques were carried out through literature studies and interviews. The data analysis in this study used the theory of religious moderation. The results showed that in the aspect of anti-violence (al-la 'Unf) religious moderation was shown by being gentle, not disturbing one another, helping each other without discrimination, empathizing, respecting each other and spreading love among human beings. Aspect (I'tiraf al 'urf) it is shown by understanding and acceptance of the existence of community culture, looking for a middle way between local customs and Islamic law, and respecting and appreciating the culture carried out by the local community. The I'tidal aspect is shown in the attitude of maintaining a balance between rights and obligations, acting fairly both in speech and deed, having a stand and being proportional in judging something. The Al-Muwathanab aspect is manifested in a responsible attitude as a citizen and not rebelling against a legitimate and just government. Whereas in the Qudwah aspect, it is shown by a creative, innovative, diligent, initiative, and maintaining trust. Habib Uthman bin Yahya's thought of religious moderation can be implied in P.AI.

Keywords:

Adabul Insan; Habib Uthman bin Yahya ; Religious moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran Habib Utsman bin Yahya terkait moderasi beragama dalam kitab Adabul Insan serta implikasinya pada pembelajaran PAI. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori moderasi beragama. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa aspek moderasi beragama; 1) aspek anti kekerasan ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, tidak mengganggu satu sama lain, tolong menolong tanpa membedakan-bedakan, berempati, saling menghormati serta menebar rasa kasih sayang antar sesama manusia, 2) aspek ramah budaya ditunjukkan dengan pemahaman dan sikap penerimaan terhadap eksistensi budaya masyarakat, mencari jalan tengah antara kebiasaan lokal dengan hukum Islam, serta menghormati dan menghargai budaya yang dijalankan oleh masyarakat setempat, 3) aspek I'tidal ditunjukkan dalam sikap menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban baik, bertindak adil dalam ucapan maupun perbuatan, memiliki pendirian dan proporsional dalam menilai sesuatu, 4) aspek Al-Muwathanab dimanifestasikan dalam sikap bertanggung jawab sebagai warga negara dan tidak melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah dan adil, 5) aspek Qudwah ditunjukkan dengan sikap kreatif, inovatif, rajin, inisiatif, dan menjaga amanah. Pemikiran moderasi beragama Habib Utsman bin Yahya dapat diintegrasikan pada materi P.AI disetiap jenjang pendidikan.

Kata kunci:

Adabul Insan; Habib Utsman bin Yahya; Moderasi Beragama.

Copyright: © 2024. The Authors (Siti Maria Ulfah). Licensee: INJIRE. This work is licensed under the Creative Commons Attribution Noncommercial ShareAlike 4.0 License.

Pendahuluan

Diskursus moderasi beragama sampai saat ini masih banyak dibicarakan dan dikaji oleh berbagai kalangan. Beberapa tokoh sepakat bahwa moderasi beragama memiliki berbagai urgensi salah satunya untuk dijadikan *framing* dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural (Nasution, 2020). Realitanya penerapan moderasi masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Agis Mubarak tentang “Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia” menjelaskan bahwa menguatnya paham fundamentalis dan liberalis melalui gerakan-gerakan radikalisme dapat menghambat perkembangan moderasi beragama di Indonesia (Mubarak & Rustam, 2018). Menurut Haedar Nashir salah satu penyebabnya dalam berbagai gerakan sosial para tokoh radikal lebih banyak dijadikan idola oleh para rakyat dibandingkan dengan tokoh-tokoh agama (Nashir, 2018). Tokoh-tokoh agama memiliki peran yang penting dalam memperkuat pemahaman dan penerapan moderasi.

Para ulama sudah memiliki konsentrasi untuk pengembangan moderasi beragama. Pada era penjajahan Belanda umat Islam pun juga menghadapi tantangan yang keras dari para kolonial. Salah satu tokoh yang dianggap kontroversial pada masa itu adalah Habib Utsman bin Yahya. Beliau dipuji atas konsekuensinya dalam menanggapi segala permasalahan yang menimpa umat namun juga dikritik karena afiliasinya dengan pemerintah kolonial. Kontroversi Habib Usman semakin jelas dengan gelar dan medali kehormatan yang diterimanya dari pemerintah kolonial serta dikabarkan menjalin persahabatan dengan Snouck Hurgronje (Noupal, 2018). Oleh karena itu, beliau sering dianggap sebagai kaki tangan pemerintahan kolonial. Meski begitu, Habib Utsman Bin Yahya dianggap sebagai salah satu tokoh yang menjadi citra pengembangan moderasi beragama di Indonesia khususnya pada masa penjajahan Hindia Belanda. Beliau merupakan orang yang sangat berpengaruh di zamannya. Hal inilah yang menjadikan beliau mendapat julukan Mufti Betawi yaitu pemberi fatwa terhadap permasalahan yang berhubungan dengan hukum Islam. Sebab di samping satu sisi mendukung kebijakan kolonial Belanda, namun beliau juga memperhatikan kondisi rakyat dan melakukan penentangan terhadap kebijakan lainnya yang dilihat lebih banyak mendatangkan kemudharatan.

Habib Utsman Bin Yahya sebagai seorang mufti Betawi beliau banyak memberikan pengaruh yang besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat pada saat itu. Melalui karya-karyanya yang cukup banyak beliau mencoba untuk menjawab segala permasalahan dan memberikan pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu karya yang fenomenal dan masih tetap eksis hingga saat ini yaitu kitab *Adabul Insan*. Fokus pembahasan pada kitab *Adabul Insan* ini mengenai penerapan moderasi beragama melalui Pendidikan Islam dan etika-etika yang perlu dilaksanakan.

Terdapat beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti. penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Mashudi (2021) dengan judul “Studi Perbandingan Metode Istinbat Hukum Fatwa-Fatwa Sayyid Usman bin Yahya dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi” menjelaskan metode istinbat Sayyid Usman menggunakan istidlal yang diperkuat dengan pandangan ulama baik Salaf maupun khalaf dan perbedaannya dengan metode Syekh Ahmad Khatib. penelitian yang dilakukan oleh Irfan Magdanta (2019) dengan judul “Konsep Tauhid Sifat Dua puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi”. Penelitian tersebut membahas tentang analisis perbandingan konsep tauhid antara salah satu buku Habib Utsman yaitu sifat dua puluh dengan model tauhid sifat dua puluh. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas tentang Habib Utsman bin Yahya namun dengan fokus yang berbeda, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemikiran moderasi beragama Habib Utsman bin Yahya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan serta belum ditemui fokus nilai-nilai moderasi dalam pemikiran Habib Utsman bin Yahya pada penelitian-penelitian yang telah ada. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran Habib Utsman bin Yahya terkait moderasi beragama pada aspek anti kekerasan (*al-la ‘Unf*), ramah budaya (*I’tiraf al ‘urf*), adil dan tegak lurus (*I’tidal*), menghargai negara bangsa (*Al-Muwathanah*), teladan

(Qudwah) khususnya dalam kitab *Adabul Insan* serta implikasinya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode

Penelitian ini mengangkat topik mengenai moderasi beragama yang digagas oleh Habib Utsman Bin Yahya dalam kitab *Adabul Insan*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip moderasi beragama dalam teks klasik serta bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Studi literatur melibatkan kajian mendalam terhadap kitab *Adabul Insan* itu sendiri, dengan fokus pada penjabaran prinsip-prinsip moderasi beragama yang terkandung di dalamnya. Kitab ini merupakan sumber utama yang akan dianalisis untuk memahami bagaimana Habib Utsman Bin Yahya mendefinisikan dan menerapkan konsep moderasi beragama. Wawancara dengan pakar Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang moderasi beragama dalam konteks kitab *Adabul Insan* dan untuk mendapatkan wawasan praktis mengenai penerapannya dalam PAI.

Teknik analisis data meliputi tiga tahap analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan juga verifikasi/menarik kesimpulan dari data yang ditemukan. Teori utama yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teori moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama RI. Selanjutnya dalam rangka menguji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan penyidik agar data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Habib Utsman bin Yahya

Habib Utsman bin Yahya lahir di Pekojaan pada tanggal 17 Rabiul Awal 1238 H/1 Desember 1822 M. Beliau merupakan putra dari Sayid Abdullah bin Agil bin Umar bin Yahya dan Aminah binti Syaikh Abdurrahman al-Misri. Beliau juga dijuluki Sayyid karena nasabnya yang tersambung dengan Rasulullah SAW. Rekam jejak pendidikannya dimulai saat ia di asuh oleh kakeknya, Syaikh Abdurrahman al-Mishri. Kemudian dilanjutkan dengan safari intelektualnya ke berbagai negara dan kota seperti Mekah, Madinah, Hadramaut, Mesir, Tunis, Maroko, Aljazair, Turki, Palestina, Suriah, Persia.

Pada tahun 1279 H tepatnya bulan Rabiul Awal Habib Utsman bin Yahya bertolak kembali ke tempat kelahirannya yaitu Betawi setelah perjalanannya intelektualnya selama 22 tahun ke lebih dari 10 negara. Pada saat itulah kiprahnya sebagai ulama dan mufti Betawi dimulai tepatnya pada pertengahan abad ke-19 Habib Utsman bin Yahya diangkat menjadi mufti di Indonesia. Menurut Habib Utsman bin Yahya, Mufti adalah seorang ulama yang memandu kaum muslim dengan pengetahuan dan teladan moralnya. seorang Mufti juga memberi nasihat kepada pemerintah dalam berbagai urusan yang berkaitan dengan Islam dan dengan bantuan pemerintah yang bisa menjalankan aturan Islam di tengah-tengah masyarakat (Kaptein, 2017). Habib Utsman bin Yahya juga produktif dalam menulis kitab tercatat sudah sekitar lebih dari 150 kitab telah dituliskannya, kitab-kitab beliau sebagian besar menyangkut berbagai permasalahan agama.

Kontribusi Habib Utsman dalam dakwah dan pengajaran agama dimulai semenjak tahun 1862 sampai dengan 1875 menggunakan *dakwah bil lisan* pengajaran di masjid. Sedangkan selama kurun waktu 1875 sampai dengan 1914 Habib Utsman berdakwah selain *dakwah bil lisan* yakni dalam karya ilmiah keagamaannya. Latar belakang penulisan karya-karya Habib Utsman bin Yahya didasari oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat di Nusantara. Di dalamnya berisi fatwa-fatwa hasil pemikiran beliau sebagai jawaban atas permasalahan dan problematik yang terjadi pada masyarakat di masa itu. Bahasa yang digunakan oleh Habib Utsman dalam mengarang kitabnya berupa bahasa arab maupun bahasa Melayu yang ditulis menggunakan huruf Arab. Sebelum wafat Habib Utsman sempat jatuh sakit dengan rentang waktu yang cukup lama. Beliau terbaring di tempat tidurnya selama beberapa bulan. Habib Utsman bin Yahya wafat pada usia ke 92 tahun, tepatnya pada

tanggal 19 Januari 1914 (12 Shafar). Habib Utsman meninggalkan beberapa putra, diantaranya adalah ‘Alwi, ‘Aqil, Yahya, Abdullah, Hasan, Hamid dan beberapa putrinya yaitu Fatimah, Ruqayyah, Sidah, Khadijah, ‘Alwiyyah, Nur dan Ummuhani (Kaptein, 2017). Awalnya jenazah Habib Utsman bin Yahya di makamkan di TPU Karet, Jakarta. Namun akhirnya sejak masa Gubernur Ali Sadikin hingga saat ini makam Habib Utsman bin Yahya dipindahkan ke daerah Pondok Bambu, Jakarta Timur tepatnya di sebelah Selatan masjid Al-Abidin.

Kitab Adabul Insan

Adabul Insan merupakan kitab yang memuat pedoman-pedoman dalam berperilaku yang ditulis oleh Habib Utsman bin Yahya pada Agustus 1885 terdiri dari dua puluh tujuh pasal yang diuraikan dalam tiga puluh satu halaman. Latar belakang penulisan Kitab Adabul Insan adalah karena Habib Utsman prihatin dengan terjadinya krisis moral yang sering terjadi, dimana banyak orang-orang yang mengabaikan perilaku baik dan sebaliknya melakukan tingkah laku yang tidak baik. Penyebab hal tersebut adalah kurangnya pendidikan. Penyebab kurangnya pendidikan salah satunya adalah kurangnya biaya, atau tidak ada kesempatan untuk menuntut ilmu ke sekolah maupun ke majelis. Oleh karena itu, dikarang kitab Adabul Insan oleh Habib Usman bin Yahya dengan harga yang murah, dan dalam bentuk yang praktis. Ide dasar dalam mengarang buku ini adalah bahwa seseorang harus menghormati aturan agama dan aturan adat negeri. Hal itu dijelaskan sebagaimana dalam muqadimahny pada kitab Adabul Insan:

“Di zaman sekarang ini banyak orang yang tiada pegang aturan orang-orang baik, dan banyak yang tiada kenal adat kelakuan yang baik. Maka dari itulah terbit segala kejahatan yang membinasakan diri dan membinasakan lain-lain dan menyusahkan hakim. Adapun segala kejahatan itu maka sebabnya dari karena tiada dapat ajaran yang baik. Adapun ketidak adaan ajaran itu sebabnya dari karena kurang ongkos atau dari karena tiada sempat atau dari karena tiada ada tempat pelajaran”.

Berdasarkan Muqodimah tersebut, Habib Utsman memandang pendidikan Islam dapat dijadikan solusi untuk menangkal kejahatan dan hal-hal yang buruk akibat tidak berpegang pada aturan maupun adat istiadat yang berlaku serta ketidaktahuan akan etika yang baik. Selain itu, dapat dipahami bahwa pendidikan juga bertujuan untuk memperbaiki etika, tingkah laku, maupun akhlak seseorang baik dalam hubungannya dengan tuhan, masyarakat, maupun pemerintah sehingga tidak melanggar aturan-aturan agama maupun adat-istiadat yang berkembang di suatu masyarakat dan negara.

Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama Habib Utsman bin Yahya pada Kitab Adabul Insan

Secara umum pemahaman moderasi beragama Habib Utsman bin Yahya yaitu keseimbangan antara tauhid (aqidah), fiqih (syariah) dan tasawuf (akhlak) yang mana hal ini dikaitkan dengan rukun iman, islam, dan ihsan. Menurutnya rukun iman yang enam termasuk dalam ranah usuluddin (tauhid) sebagai pegangan pokok dalam kehidupan manusia. Dalam rukun islam menurut Habib Utsman rukun pertama ialah mengucap dua kalimat syahadat termasuk dalam ilmu tauhid sedangkan rukun islam yang lainnya termasuk dalam ranah fikih yang mana wajib bagi setiap mukalaf untuk memahaminya dalam menyempurnakan ibadah. Terakhir adalah Ihsan yaitu bahasa seseorang menyembah Allah seolah-olah ia melihat Allah, dan jika tidak mampu untuk melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat dia. Menurut Habib Utsman ihsan dapat diimplementasikan melalui ilmu tasawuf.

Oleh karenanya, Habib Utsman menjadikan ihsan atau tasawuf sebagai hal utama yang akan mendukung terbentuknya sikap moderat umat Islam. Dengan ihsan manusia seolah akan selalu merasa dalam pengawasan Allah yang menjadikannya selalu berbuat kebaikan dan menghindari kerusakan, selain itu, ihsan juga mengarahkan seseorang pada kebaikan yang akan terwujud dalam

sikap beragamanya, hubungan dengan Allah dan juga dengan makhluk ciptaannya terutama manusia lainnya.

Moderasi beragama dalam kitab *Adabul Insan* dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek yaitu pada aspek anti kekerasan (*al-la 'Unf*), ramah budaya (*P'tiraf al 'urf*), adil dan tegak lurus (*P'tidal*), menghargai negara bangsa (*Al-Muwathanah*), teladan (*Qudwah*). Hal ini selaras dengan teori moderasi beragama Kementerian agama RI yang membagi moderasi pada 9 aspek seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *P'tidal*, *syura*, *islah*, *Qudwah*, *al-la 'Unf*, *Muwathanah*, *P'tiraf al 'urf* (Kementerian Agama RI, 2021).

Anti Kekerasan (*Al-la 'Unf*)

Moderasi beragama pada aspek anti kekerasan menurut Habib Utsman adalah tindakan yang menyebarkan Islam dengan cara damai dan menghormati segala tatanan kehidupan. Habib Utsman bin Yahya menentukan beberapa indikator yang menggambarkan sikap anti kekerasan (*al-la 'Unf*) seperti lemah lembut, tidak mengganggu satu sama lain, tolong menolong tanpa membedakan, berempati, saling menghormati serta menebar rasa kasih sayang antar sesama manusia seperti yang ditemukan pada pasal 2, 4, 23, dan 24 di dalam kitab *Adabul Insan*.

Pada pasal 23 Habib Utsman menegaskan tentang aturan hidup dalam bertetangga yang dapat dimaknai bahwa setiap orang berkewajiban untuk saling tolong menolong terhadap orang yang memiliki kesulitan serta tidak mengganggu ketenangan orang lain dengan menimbulkan gangguan atau masalah seperti ungapannya yang berbunyi “Bermula patut dan wajib bahwa jangan membuat sesuatu penggoda atau suatu susah atas tetangga dan patut menolong akan tetangga punya kesusahan dengan yang patut pada syara....”(Yahya, 1885). Pada pasal berikutnya beliau melanjutkan ungkapan sebelumnya tentang interaksi antar tetangga namun dalam hal yang lebih rinci lagi. Beliau menyampaikan bahwa tolong menolong dan menjaga perdamaian itu tidak hanya sebatas dengan tetangga namun lintas negara/bangsa bahkan lintas keyakinan “Bermula patut atas kita bahwa menolong sekalipun bukan tetangga atau bukan bangsa sebab itu sekalian anak negeri yang ada di dalam suatu negeri maka patut bertolong-tolongannya satu sama lain” pasal 24 (H. U. bin Yahya, 1885).

Pada pasal 2 dan 4 Habib Utsman menjelaskan bahwa seseorang harus saling menghormati satu sama lain serta menghormati orang yang lebih tua seperti orang tua dan guru. Habib Utsman juga menegaskan saat seseorang mendapatkan perlakuan buruk maka janganlah membalas dengan hal yang serupa, namun alangkah lebih baiknya mereka dapat dibalas dengan perlakuan yang lebih baik lagi. Sebab dengan membalas suatu keburukan dengan kebaikan bukan berarti menandakan tidak mampu, kalah maupun lemah namun justru menunjukkan keunggulan serta tingginya kedudukan seseorang di antara umat manusia yang lainnya.

Dalam karyanya yang lain Habib Utsman bin Yahya mendukung perbuatan anti kekerasan (*al-la 'Unf*) yaitu dengan bersikap lemah lembut kepada orang lain. Sebagaimana fatwanya yang tercantum dalam kitab *Mas'alah fil du'a li ghayril Muslim wa huwa wali al-amr fil buldan allati fi-ha al muslimuna* (1898):

“Bersikap lemah lembut (mudarab) terhadap orang lain merupakan bagian dari apa yang diperbolehkan dalam syariat. berlawanan dengan sikap lemah lembut dalam konsep mudabanab karena hal ini dapat mengakibatkan kehancuran agama”.

Habib Utsman menggunakan istilah *madarab* dalam menggambarkan anti kekerasan. Menurutny *madarab* berupa sikap lemah lembut, simpati kepada orang lain, dan tidak kasar dalam berkata. Sebaliknya *mudabanab* yang artinya melihat kemungkaran yang mampu diingkari namun tidak engkau ingkari. Oleh karenanya Habib Utsman mengatakan bahwa sikap *mudabanab* dapat mengakibatkan kehancuran agama. Sebab *mudabanab* juga dapat diartikan sebagai meninggalkan agama demi kepentingan dunia.

Ramah Budaya (I'tiraf Al 'Urf)

Ramah budaya menurut Habib Utsman berupa sikap penerimaan terhadap eksistensi budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat. Habib Utsman menjelaskan bahwa dalam hubungan Islam dengan budaya tidaklah keras melainkan Islam mencari jalan tengah antara kebiasaan lokal dengan hukum Islam. Karena dalam pandangan Habib Utsman bin Yahya, budaya yang kosong tanpa muatan agama, hendaknya ditambahkan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya. Sementara budaya yang bertentangan dengan hukum Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), hingga budaya tersebut menjadi bersih dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Hal ini terlihat dalam Kitab Adabul Insan pasal 16 tentang penggunaan Bedug.

Menurut Habib Utsman penggunaan Bedug tidaklah dilarang oleh agama. Memukul Bedug tidak bisa menggantikan adzan, namun hanya mengikuti adzan yang merupakan panggilan sebenarnya untuk shalat. Namun pada kenyataannya jelas penggunaan Bedug ini sangat bermanfaat bagi mereka yang bertempat terlalu jauh untuk mendengar suara muadzin dan harus mengandalkan suara pukulan Bedug untuk mengetahui waktu yang tepat untuk shalat. Pandangan Habib Utsman bin Yahya juga didukung oleh pendapat Saiful yang menyebutkan bahwa Bedug adalah salah satu budaya dan tradisi pada masa Belanda yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan masyarakat ketika ada sesuatu yang perlu didiskusikan bersama. Seiring perkembangan waktu penggunaan Bedug menambah fungsi sebagai alat untuk memberitahu waktu shalat. Tradisi seperti ini mesti diapresiasi sebagai salah satu kekayaan budaya, dan selama “memukul bedug” itu tidak dianggap sebagai ibadah (hal yang tentu berlawanan dengan syariat Islam dan dianggap bid'ah), tetapi semata-mata sebagai tradisi yang sudah turun-temurun maka Islam bisa menerima dan membenarkannya (Saiful, 2007).

Dalam ungkapanannya yang lain Habib Utsman menyebutkan bahwa bentuk *I'tiraf al-urf* juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang menghormati dan menghargai budaya yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Sebagai contohnya pada masa itu masyarakat memiliki tradisi memberi salam kehormatan kepada satu sama lain. menurutnya patut untuk memberi salam pada mereka yang berasal dari kelompok etnis (bangsa) yang berbeda dengan cara yang mampu mereka pahami maknanya. Ini berarti bahwa seseorang yang berasal dari Eropa harus disapa dengan menggerakkan tangan dari kepala ke bawah, sementara cara yang tepat untuk menyapa seorang Muslim adalah dengan menggerakkan tangan dari bawah ke kepala (pasal 26) (Yahya, 1885).

Adil dan Tegak Lurus (I'tidal)

Menurut Habib Utsman *I'tidal* diartikan dengan sikap proporsional, adil dan bertanggung jawab dalam menilai dan melakukan segala sesuatu. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban baik dalam *hablumminallah* maupun *hablumminannas*, ucapan maupun perbuatan, serta memiliki pendirian. Pada indikator menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban Habib Utsman menjabarkannya pada pasal 1 dalam kitab Adabul Insan. Pada pasal tersebut keadilan diartikan dengan bersifat proporsional yang maksudnya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini dapat dianalogikan dengan menempatkan posisi seorang hamba kepada tuhan dengan tepat.

Habib Utsman juga mengklasifikasikan *I'tidal* dengan seseorang yang memiliki pendirian dan proporsional dalam menilai sesuatu. Hal ini didasarkan pada kondisi sosial masyarakat pada saat itu dimana banyak berkembangnya tarekat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karenanya Habib Utsman mencoba memberikan arahan dalam menghadapi problematik tersebut sebagaimana yang tercantum dalam kitab Adabul Insan pasal ke 9:

“... Adapun perkara masuk tarekat sufiyah seupama tarekat naqsabandiyyah atau lain-lain tarekat maka yaitu banyak syaratnya maka macam kita belum sampai di pinggir pagarnya maka barang yang dikerjakan oleh orang-orang zaman sekarang yang dinamakan tarekat maka yaitu jauh sekali-kali pada hal ihwal ulama tarekat yang benar...” (Yahya, 1885).

Habib Utsman melarang orang-orang yang belum paham betul ilmu agama namun langsung masuk ke dalam tarekat, beliau menyebutnya dengan sebutan “pinggir pagar”. Menurut Habib Utsman tarekat ini sendiri pada hakikatnya baik namun seseorang harus memenuhi banyak persyaratan sebelum dapat memasukinya. Persyaratan ini jarang sekali terpenuhi dan oleh karenanya banyak individu yang bergabung dengan tarekat yang sebenarnya mereka belum pantas. Tarekat yang ditentang oleh beliau adalah tarekat-tarekat yang tidak sesuai dengan ajaran agama, semisal untuk mendapatkan kesaktian dan keuntungan duniawi. Namun jika tarekat itu sesuai dengan syariat maka diperbolehkan.

Menghargai Negara Bangsa (Al-Muwathanah)

Dalam konteks *al-Muwathanah*, Islam dan negara mempunyai keterkaitan dengan moderasi beragama. sebab dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama yakni sama dengan melaksanakan kewajiban selaku warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Kementerian Agama RI dalam bukunya berjudul moderasi beragama menyebutkan bahwa indikator Al-Muwathanah di antaranya adalah; menghormati simbol-simbol negara, cinta tanah air, memiliki jiwa nasionalisme, mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku, mengakui kedaulatan negara lain, integritas, toleransi, patriotisme, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Kementerian Agama RI, 2021).

Habib Utsman bin Yahya sendiri dalam kitab *Adabul Insan* juga memberikan pengajaran tentang bentuk Al-Muwathanah yaitu larangan *bughat* (melakukan pemberontakan) kepada pemerintah. Menurutnya rakyat harus berterima kasih dan menaati perintah pemimpin suatu negara selama pemerintahan/negara tersebut dapat berlaku adil, menjaga dan memelihara kehidupan rakyat serta memperbolehkan rakyat untuk menjalankan agamanya dengan perasaan aman dan tanpa ada perasaan takut. Sebagaimana ungkapannya berikut:

“Bermula patut atas sekalian orang yang duduk di bawah teduh keadilan bahwa sekalian itu mesti ingat baik-baik akan keadilan punya kebajikan atas sekalian dan patut sekalian akan menerima kasih (berterima kasih,) banyak dengan segala kehormatan atas keadilan punya kasihan memelihara akan kita sekalian. Sehingga, kita dapat segala kesenangan atas kehidupan kita, memelihara anak istri, menjalankan agama tanpa ada yang berani menyakiti. Semua itu kita dapatkan dari pemerintahan yang punya kekuatan dan menjalankan keadilannya untuk seluruh rakyat. Adapun yang dikata orang yang menerima kasih ialah orang menuruti perintah negara serta menaibkan segala larangan, berkelakuan baik-baik. Bukan orang yang cuma berkata terima kasih padahal ia melanggar perintah negara adanya” (Pasal 3) (Yahya, 1885).

Selain itu, pandangan Habib Utsman terkait tanggung jawab seseorang sebagai warga negara selaras dengan pandangan Al-Mawardi yang mengungkapkan jika seorang pemimpin telah menjalankan kewajibannya dan memenuhi hak rakyat, maka rakyat wajib untuk mematuhi dan mendukung kebijaksanaannya. Kemudian jika kepala negara telah menjalankan hak-hak umat, lalu telah menunaikan hak-hak Tuhannya baik yang berkenaan dengan hak-hak manusia maupun kewajiban yang harus mereka emban. Maka saat itu kepala negara memiliki dua hak atas rakyatnya, yaitu: taat kepada pemerintahannya dan membantunya dalam menjalankan roda pemerintahan dengan baik selama ia tidak berubah keadaannya (Handayani, 2011). Sehingga Menurut Habib Utsman bin Yahya konsep dan implementasi moderasi beragama pada aspek Al-Muwathanah dapat dimanifestasikan dalam sikap bertanggung jawab sebagai warga negara, memahami dan menerima eksistensi negara serta tidak melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah dan adil.

Teladan (Qudwah)

Qudwah secara makna berarti panutan, suri teladan atau *role model* dari suatu hal yang baik dalam kehidupan (Jasmi, 2016). Pandangan Habib Utsman bin Yahya terkait Al-Qudwah juga selaras dengan pandangan Kementerian Agama RI yang menjelaskan bahwa Qudwah memiliki beberapa indikator, di antaranya; bersikap kreatif, inovatif, rajin, dan inisiatif sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau dalam kitab Adabul Insan pasal 25.

Menurutnya sikap teladan dapat dimanifestasikan pada saat seseorang bekerja dengan mengacu pada empat syarat. *Pertama*, seseorang diharuskan memiliki sifat-sifat teladan yang baik seperti menjaga amanah. *Kedua*, adalah saat mengerjakan suatu pekerjaan maka harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan juga tetap berorientasi pada hasil yang baik. Sedangkan sebaik-baiknya hasil diperoleh melalui pengalaman dan belajar yang terus menerus. *Ketiga*, menurut Habib Utsman bin Yahya adalah mengenai perintah untuk tidak lalai terutama terhadap hal-hal yang dapat mengacaukan pekerjaannya atau bersifat profesional dalam bekerja. Dengan sikap profesional seseorang akan memosisikan dirinya agar mampu memahami tugas dan tanggung jawab, serta fokus dan konsisten terhadap apa yang sedang dilakukannya. *Keempat*, keharusan untuk memiliki sifat rajin (Yahya, 1885).

Terkait dengan syarat keempat Habib Utsman menjelaskan lebih detail lagi dalam sebuah nasehat pendek berbahasa Melayu terbitan tahun 1895 dan diberi judul *Fasal kewajiban pada mencari kehidupan*. Menurutnya ketika melakukan suatu pekerjaan setiap orang diharuskan untuk rajin karena tanpa sikap rajin orang tidak bisa memenuhi kewajiban untuk mencari penghidupan. Di samping itu Islam juga melarang setiap orang yang beriman untuk memiliki sifat malas dalam mencari kerja dan malas dalam mengerjakan segala sesuatu. Di akhir nasihat itu Habib Utsman bin Yahya mengingatkan pembaca bahwa manusia haruslah tekun saat melakukan suatu pekerjaan meskipun pada mulanya memiliki hasil yang sederhana seperti halnya kereta api atau kapal api yang lambat saat mulai bergerak namun saat momentumnya tiba ia menjelma menjadi mesin yang kuat dan melaju jauh lebih kencang (Yahya, 1895).

Pada syarat yang keempat Habib Utsman bin Yahya juga mengungkapkan bahwa seseorang pekerja harus memiliki sifat kreatif dan inovatif, yang mana hal tersebut juga termasuk dalam indikator qudwah/teladan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya yang berbunyi "*membaguskan pekerjaannya lebih dari yang disuruh oleh yang empunya pekerjaan itu*" yang bermakna apabila seseorang diminta untuk melakukan suatu pekerjaan maka diharapkan ia dapat bersikap kreatif dan inovatif menciptakan atau mengerjakan sesuatu lebih baik dari pada apa yang diperintahkan.

Implikasi Moderasi Beragama Habib Utsman bin Yahya pada Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI yang diamanatkan kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bahwa pengembangan proses pembentukan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang holistik dalam penguatan spiritualitas dan akhlak terpuji perlu diprioritaskan pada penumbuhan sumber daya manusia di sekolah yang berwawasan keislaman inklusif dalam bingkai kebangsaan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara khusus, orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan pada nilai kebaikan, sikap terbuka dan menghormati, berakhlak mulia, dan kasih sayang untuk alam semesta *rahmatan lil 'alalmin* (Bashri, 2021).

Kemudian dalam hubungannya dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama Islam, seluruh muatan materi yang diberikan kepada peserta didik senantiasa berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. sehingga penguatan dan pengembangan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islam Indonesia

Materi PAI mencakup Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam. Aspek materi PAI terkait Al-Qur'an dan hadist, selain menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan hadist secara baik dan benar, juga menekankan pada pemahaman makna yang terkandung di dalam kedua sumber tersebut. Indikator moderasi beragama yang dapat

diimplikasikan pada ranah ini berupa *tawasuth* (pertengahan) dan *I'tidal* (adil dan tegak lurus) Melalui pemaknaan Al-Qur'an maupun hadis yang tepat peserta didik dapat memahami hukum tersebut baik secara tekstual dan kontekstual.

Aspek materi PAI terkait Akidah berhubungan dengan prinsip teologis yang menjadi dasar berkeyakinan umat Islam. sedangkan materi Akhlak berhubungan dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai ajaran Islam. Pada dasarnya seluruh nilai-nilai moderasi beragama dapat dilibatkan dalam materi pembelajaran PAI. Jika dalam materi akidah nilai moderasi beragama yang paling sering muncul berupa *tawasuth* (pertengahan) dan *I'tidal* (adil dan tegak lurus) yaitu bagaimana seseorang bertumpu pada kebenaran dan menjaga keseimbangan sehingga tidak bersikap ekstrem, mempertahankan keyakinannya namun tetap terbuka terhadap pandangan orang lain. Sementara dalam materi akhlak nilai moderasi beragama yang dapat dilibatkan berupa *tasamuh* (toleransi), *Qudwah* (teladan), *al-la 'unf* (anti kekerasan).

Aspek Fiqih berhubungan dengan pemahaman terhadap hukum Islam terkait dengan perbuatan mukalaf. Ruang lingkup fiqih berhubungan dengan dua hal. *Pertama*, *hablumminallah* berhubungan dengan peribadatan atau ritual ubudiyah kepada Allah Swt. *Kedua*, *hablumminannas* berhubungan dengan kegiatan antar sesama manusia atau muamalah. Masalah fiqih dapat disisipkan materi moderasi beragama yakni menghargai perbedaan (*tasamuh*), terutama tentang menghargai perbedaan pendapat dalam memilih mazhab. Karena dalam sejarah perkembangan fiqih, selalu terjadi dinamika perbedaan yang bervariasi, yang menyebabkan munculnya banyak mazhab. Sehingga, seorang guru dapat memberikan informasi tentang adanya perbedaan tersebut dan bagaimana menyikapinya. Dengan demikian, guru dapat membekali dan memperkuat sikap menghargai perbedaan (toleransi) kepada peserta didik. *I'tiraf al 'urf* (Ramah budaya) juga dapat dimasukkan dalam materi fikih dengan mengukur dan memastikan pelaksanaan budaya lokal tidak bertentangan dengan syariat agama.

Adapun aspek Sejarah Peradaban Islam berhubungan dengan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran SPI menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, merefleksikan dalam kehidupan saat ini, dan menjadi pijakan dalam melangkah pada masa yang akan datang. Melalui refleksi pembelajaran sejarah, peserta didik memiliki pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari terjadinya pengulangan sejarah yang kurang tepat untuk masa sekarang dan yang akan datang. Aspek ini akan menjadi keteladanan (*qudwah*), dan menjadi inspirasi bagi generasi muda bangsa dalam menghadapi fenomena saat ini, melalui pembelajaran sejarah juga dapat menciptakan sikap menghargai bangsa dan negara (*muwathanah*).

Pembelajaran PAI juga diharapkan senantiasa berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama serta berbasis tokoh-tokoh Indonesia salah satunya Habib Utsman bin Yahya. Adapun materi ajar Pendidikan Agama Islam yang dapat dikaitkan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel.1 Materi PAI

No	Aspek	Materi
1.	Anti kekerasan (<i>al-la 'Unf</i>)	Bab 8 Kelas VII (Berempati Itu Mudah, Menghormati Itu Indah)
2.	Ramah Budaya (<i>I'tiraf al 'urf</i>)	Bab 12 Kelas IX (Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara) Bab 2 Kelas X (Berbusana Muslim & Muslimah Merupakan Cermin Kepribadian & Keindahan Diri)
3.	Adil dan tegak lurus (<i>I'tidal</i>)	Bab 3 Kelas VIII (Mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan)
4.	Menghargai Negara Bangsa (<i>Al-Muwathanah</i>)	Bab 6 Kelas XI (Taat Pada Aturan, Kompetisi Dalam Kebaikan, Dan Etos Kerja) Bab 4 Kelas XII (Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi)

5.	Teladan (<i>Qudwah</i>)	Bab 11 Kelas XII (Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik) Bab 10 Kelas I (Perilaku Terpuji)
----	---------------------------	---

Kesimpulan

Kitab *Adabul Insan* karya Habib Usman bin Yahya secara mendalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan. *Pertama*, aspek anti kekerasan, tercermin dari ajaran untuk menyebarluaskan Islam dengan cara damai dan penuh penghormatan terhadap tatanan kehidupan yang ada. *Kedua*, aspek ramah budaya terlihat pada sikap penerimaan terhadap eksistensi budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat. *Ketiga*, aspek *I'tidal* berarti sikap proporsional, adil dan bertanggung jawab dalam menilai dan melakukan segala sesuatu. Sedangkan aspek *Muwathanab* terlihat pada penerimaan terhadap eksistensi negara bangsa. *Keempat*, *Qudwah* berupa sikap pelopor atau teladan dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Pemikiran moderasi beragama yang diajarkan oleh Habib Usman bin Yahya, seperti yang terdapat dalam kitab *Adabul Insan*, menawarkan panduan yang sangat berharga untuk materi Pendidikan Agama Islam di jenjang Pendidikan Dasar (SD, SMP) dan Pendidikan Menengah (SMA/SMK). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ini ke dalam kurikulum PAI, pendidikan agama dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang damai, adil, dan bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashri, Y. dkk. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. kementerian agama RI.
- Handayani, R. (2011). *Loyalitas Rakyat Terhadap Pemimpin Menurut Al-Mawardi dan Hasan Al-Banna*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jasmi, K. A. (2016). *Ensiklopedia Pendidikan Islam*.
- Kaptein, N. J. G. (2017). *Islam Kononialisme, dan Zaman Modern di Hindia_Belanda: Biografi Sayyid Usman (1822-1914)*. Suara Muhammadiyah.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*.
- Magdanta, I (2019). "Konsep Tauhid Sifat Dua puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi. Banjarmasin: Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari
- Mashudi, M. (2021). "Studi Perbandingan Metode Istinbat Hukum Fatwa-Fatwa Sayyid Usman bin Yahya dan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi". Disertasi Konsentrasi Hukum Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168.
- Nashir, H. (2018). *Paradoks Radikalisme*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/pfhk0u440/paradoks-radikalisme>
- Nasution, A. N. (2020). Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. In *literasi moderasi beragama di indonesia*. CV Zigie Utama.
- Noupal, M. (2018). *Kontroversi Tentang Sayyid Utsman Bin Yahya Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje*. 1370–1391.
- Saiful. (2007). *Peranan Adat / Urf Dalam Pengembangan Hukum Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. <http://digilib.uinsby.ac.id/6647/>
- Yahya, H. U. bin. (1885). *Adabul Insan*. Maktabah wa Mathba'ah Menara Kudus.

Yahya, H. U. bin. (1898). *Mas'alah fil du'a li gbayril Muslim wa huma wali al-amr fil buldan allati fi-ha al muslimuna.*

Yahya, U. bin. (1895). *Fasal kewajiban pada mencari kehidupan.*

